

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Garam merupakan komoditas yang penting dari sembilan bahan pokok yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua manusia baik untuk dikonsumsi maupun aneka industri. Apalagi Indonesia memiliki wilayah teritorial laut berkisar 5,8 Km² yang juga merupakan daerah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 juta Km², artinya Indonesia memiliki potensi untuk menjadi produsen garam, hal ini dikarenakan wilayah lautannya yang luas dibandingkan dengan daratannya (Yeti 2012).

Pulau Madura terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dari keempat Kabupaten tersebut termasuk salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada Kabupaten Sampang area lahan garam 2.168 Ha, Kabupaten Pamekasan area lahan garamnya berkisar 3.075 Ha dan Sumenep area lahan garamnya berkisar 10.067 Ha. Akan tetapi industri garam rakyat hanya mampu memproduksi 112.000 ton garam dan sisanya mencapai 900.000 ton garam masih diimpor. Adapun harga garam rakyat di Sampang, Pamekasan dan Sumenep untuk kualitas dua berkisar Rp. 250-Rp.300 per kg, sedangkan garam kualitas satu berkisar Rp.400-Rp.500 per kg. Hal ini membuat petani garam mengeluh dan membuat garam menumpuk di gudang (Ditjen KKP 2012).

Kualitas garam yang dikelola secara tradisional pada umumnya harus diolah kembali agar layak dijadikan garam konsumsi maupun untuk garam industri. Pembuatan garam dilakukan dengan beberapa kategori berdasarkan perbedaan kandungan NaCl nya sebagai unsur utama garam. Jenis garam dapat dibagi dalam beberapa kategori seperti; kategori baik sekali, baik dan sedang. Dikatakan berkisar baik sekali jika mengandung kadar NaCl diatas 95%, kategori baik dengan kadar NaCl 90–95 persen, dan kategori sedang dengan kadar NaCl antara 80–90 persen. Di Indonesia, kebutuhan kadar garam diatas 95% yang mencapai 1,2 juta ton

seluruhnya masih diimpor. Sistem penggaraman rakyat sampai saat ini menggunakan kristalisasi total sehingga produktivitas dan kualitasnya akan meningkat. Pada umumnya garam dengan proses tradisional memiliki kadar NaCl kurang dari 90 persen dan banyak mengandung zat pengotor padahal luas lahan penggaraman rakyat 25.542 Ha atau sekitar 83,31 persen dari luas areal penggaraman nasional.

Jika saja 50% dari luas area penggaraman ini ditingkatkan produktifitasnya menjadi 80 ton/Ha/tahun, maka produksi garam dapat mencapai 1,5 juta ton sehingga total produksi garam nasional meningkat menjadi 1,8 juta ton. Dengan demikian kebutuhan impor garam industri dapat dikurangi dari 1,2 juta ton menjadi hanya sekitar 300.000 ton. Angka yang cukup besar untuk menghemat devisa negara.

Terdapat beberapa permasalahan yang timbul saat ini yaitu kebutuhan garam nasional yang cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta industri. Sedangkan area lahan penggaraman semakin terbatas, karena banyak lahan penggaraman yang dijadikan lahan pergudangan dan perumahan, sedangkan pembukaan lahan baru memerlukan biaya yang tinggi, hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap produksi nasional.

Garam dihasilkan dari proses penguapan air laut oleh panas yang bersumber dari sinar matahari hingga mengalami perubahan konsentrasi ion-ion pada larutan garam dalam air laut yang mencapai berat jenis garam tertentu pada nilai kepekatan tertentu pula yang mengakibatkan menghasilkan endapan NaCl berwarna putih yang mempunyai rasa asin (Rina 2013).

Waluyo (2012) menunjukkan bahwa adanya perbedaan kuantitas garam yang dihasilkan tanah yang memiliki kandungan pasir lebih besar dari 41%, maka tanah tersebut kurang baik untuk dijadikan tambak garam, hal ini dikarenakan selain tingkat porositasnya yang tinggi, juga tidak mampu menahan air, sehingga sangat mempersulit dalam pembuatan konstruksi tambak.

Berdasarkan data dan informasi tersebut maka penulis ingin mengetahui masalah terjadinya perbedaan kualitas dan kuantitas garam di tiga kabupaten yang berbeda yaitu, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas garam rakyat di tiga Kabupaten yang berbeda.

1.3 TUJUAN

Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas garam rakyat pada tiga Kabupaten yang berbeda yang dipengaruhi oleh tekstur tanah.

1.4 HIPOTESIS

Perbedaan lokasi tambak garam rakyat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas garam rakyat.